

Linguistics Dan Pendidikan Bahasa Inggris Ditinjau Dari Filsafat Hermeneutika

Syafrizal
Universitas Islam Indragiri
Email :
rizaltlp@gmail.com

ABSTRACT

Hermeneutics is part of the Science of philosophy which are closely related to the science of linguistics especially English. For this reason, the focus of this study is how the application of Hermeneutics in English education and linguistics which are related to oral and written interpretations. The purpose of this study is to examine the relationship between Hermeneutics and English education and Linguistics. This research uses qualitative research methods. The results of the research are expected to contribute to the world of education, especially learning related to English education and linguistics. The results of this study found that Hermeneutics which is part of Philosophy is present to complement the study of linguistic science related to the interpretation of a word meaning. All forms of interpretation include an understanding. To make an interpretation, the fundamental thing that must be possessed is that we must understand the word itself before it is used. In essence, if we already understand the word, we have actually carried out the interpretation process. In Hermeneutic Sciences, the process of understanding and interpretation constitutes a Hermeneutic circle.

ABSTRAK

Hermeneutika yang merupakan bagian dari ilmu filsafat sangat erat kaitannya dengan ilmu kebahasaan secara umum dan bahasa Inggris secara khusus. Untuk itu fokus kajian study ini adalah bagaimanakah penerapan Hermeneutik dalam ilmu Linguistik dan Pendidikan bahasa Inggris yang berkaitan dengan interpretasi kebahasaan lisan maupun tulisan. Tujuan penelitian ini, adalah mengkaji kaitan ilmu Hermeneutik dengan ilmu Linguistik dan Pendidikan bahasa inggris. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran yang berkaitan dengan ilmu Pendidikan bahasa inggris. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa Hermeneutik yang merupakan bagian dari Ilmu Filsafat hadir melengkapi kajian ilmu linguistic dan Pendidikan bahasa inggris yang berkaitan dengan interpretasi sebuah makna kata. Semua bentuk interpretasi mencakup sebuah pemahaman. Untuk membuat sebuah interpretasi, hal yang mendasar yang harus dimiliki adalah kita harus memahami kata itu sendiri sebelum digunakan. Pada hakikatnya, apabila kita sudah memahami kata, sebenarnya kita sudah melakukan proses interpretasi. Dalam Ilmu Hermeneutik, proses mengerti dan interpretasi merupakan lingkaran Hermeneutika.

Kata kunci: Linguistics, Bahasa Inggris, Hermeneutika

PENDAHULUAN

Filsafat hermeneutika adalah ilmu yang mempelajari tentang penafsiran, khususnya dalam konteks teks, bahasa, dan makna. Istilah “hermeneutika” berasal dari kata Yunani “hermeneuin” yang berarti “menafsirkan”. Filosofi ini berfokus pada bagaimana memahami dan menafsirkan teks, baik berupa karya sastra, dokumen hukum, atau bahkan tindakan manusia. Meskipun hermeneutika mempunyai akar yang kuat dalam tradisi teologis, kini hermeneutika telah meluas hingga mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Filsafat penafsiran sebenarnya bertujuan untuk mengungkap makna-makna yang terkandung dalam teks dan fenomena dengan memperhatikan berbagai faktor seperti latar belakang pengarang, latar belakang budaya, dan pengalaman pembaca. Hermeneutika banyak digunakan dalam penelitian humaniora sebagai bagian dari filsafat dan cara berpikir. Secara historis, hermeneutika menjadi kajian diskursif di Yunani kuno. Pada akhir periode Skolastik, para teolog Kristen menggunakan metode hermeneutik untuk menafsirkan Alkitab, dan para hakim menggunakannya untuk menerapkan hukum lama pada kasus-kasus baru yang belum pernah di lakukan sebelumnya.

Pada abad ke-19, beberapa filosof Jerman, terutama sekali Wilhelm Dilthey menganggap bahwa interpretasi sesungguhnya adalah pusat bagi pemahaman dalam skala luas, tidak hanya interpretasi atas teks-teks hukum, tetapi meliputi semua teks, dari literatur-literatur kuno sampai pada teks atau materi pembelajaran. Selain itu, perbuatan dan hasil karya manusia seperti tindakan-tindakan dalam pembelajaran dan institusi sekolah juga dapat diinterpretasikan. Menurut Fuady (2015) Membicarakan masalah bahasa dalam filsafat, bukanlah merupakan hal baru, minat untuk masalah-masalah yang menyangkut bahasa tersebut terlihat sepanjang sejarah filsafat dan sudah ada sejak masa Yunani, namun demikian, perhatian filosofis untuk bahasa itu belum pernah dikaji secara umum, luas dan mendalam seperti dalam abad ke-20. Bahasa adalah tema yang dominan dalam filsafat Eropa kontinental maupun filsafat Inggris dan Amerika, di mana-mana dapat kita saksikan the *linguistic turn*, di mana-mana refleksi filosofis berbalik kepada bahasa. Tidak sedikit aliran filsafat yang mengambil bahasa sebagai pokok pembicaraan salah satunya adalah filsafat *hermeneutika*.

Salah satu tokoh besar yang berpengaruh dalam perkembangan Hermeneutik adalah Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (1768-1834). Salah satu dosen muda yang sangat aktif dalam kuliah-kuliahnya memberikan evaluasi terhadap dogma protestanisme.

Disamping mendalami atau mengembangkan konsep-konsep dasar etika filsafati sebagai filsafat tentang hidup dan ilmu pengetahuan sejarah. Evaluasinya tentang Teologi tercetus dalam bukunya yang berjudul *Speeches*, di mana ia memberikan interpretasi baru terhadap dogma agama. Berkaitan Ilmu Hermeneutik, Schleiermacher mempergunakan ilmu ini untuk mendiskusikan tentang ilmu Filsafat dan Teologi. Menurutnya, Hermeneutik adalah sebuah teori tentang penjabaran dan interpretasi teks-teks mengenai konsep-konsep tradisional kitab suci dan dogma. Schleiermacher menerapkan metode Philologi untuk mencapai pemahaman yang tepat atas makna teks. (Sumaryono, 1999)

Kajian tentang Hermeneutik menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam. Menurut Schleiermacher, ada dua tugas Hermeneutik yang pada hakikatnya identik satu sama lain, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Bahasa Gramatikal merupakan syarat berpikir setiap orang, sedangkan aspek psikologis interpretasi memungkinkan seseorang menangkap ‘setitik cahaya’ pribadi penulis. Oleh karenanya, untuk memahami pembicaraan orang lain, kita harus mampu memahami bahasanya sebaik memahami kejiwaannya. Semakin lengkap pemahaman seseorang atas sesuatu bahasa dan psikologi lawan bicara atau pengarangnya, akan semakin lengkap pula interpretasinya, begitupula sebaliknya. (Sumaryono, 1999)

Filsafat Hermeneutik juga terkait erat dengan pembelajaran bahasa. Konsep dan penggambaran tata bahasa harus memiliki pendekatan, metode dan teknik tertentu sesuai dengan sasaran pengajaran dan pembelajaran bahasa yang sukses. Disamping itu penjabaran tatabahasa harus memiliki data dan informasi linguistik yang sesuai sebagai penjelas dalam proses pengajaran. Kebutuhan pengajaran tata bahasa dalam bentuk dan tingkatan pengajaran bahasa apa pun tidak hanya untuk bahasa pertama (L1) dan bahasa kedua (L2) tetapi juga untuk bahasa asing (FL) termasuk bahasa Inggris. Semua program pembelajaran bahasa perlu menyertakan metode dan materi pembelajaran tata bahasa yang tepat (Ardiel, 2023)

Berdasarkan pembahasan di atas menunjukkan bahwa Hermeneutik yang merupakan bagian dari Ilmu Filsafat sangat erat kaitannya dengan ilmu kebahasaan secara umum dan bahasa Inggris secara khusus. Untuk itu fokus kajian studi ini adalah bagaimanakah penerapan Hermeneutik dalam Pendidikan bahasa Inggris, yang berkaitan dengan interpretasi kebahasaan lisan maupun tulisan.

METODE PENELITIAN

Bagian Berdasarkan fokus kajian yang dijadikan topik pembahasan, jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang terpusat pada pengamatan yang mendetail. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian bisa menghasilkan pengkajian atas suatu fenomena yang lebih lengkap. Penelitian kualitatif yang memerhatikan individu dan perilaku manusia merupakan jawaban atas kesadaran bahwa semua akibat dari perbuatan manusia terpengaruh pada unsur-unsur internal individu. Aspek internal tersebut antara lain kepercayaan, pandangan politik, dan latar belakang sosial dari individu yang bersangkutan.

Penelitian ini mengandalkan data yang diperoleh melalui studi pustaka yang dipadukan dengan pengetahuan penulis tentang Hermeneutik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan pembacaan beberapa literatur yang berkaitan dengan topik bahasan. Selanjutnya menarasikan ke dalam bentuk sebuah tulisan ilmiah yang dapat dijadikan sebagai tambahan bahan pembelajaran khususnya kajian yang berkaitan dengan ilmu Hermeneutik dalam hubungannya dengan ilmu kebahasaan.

PEMBAHASAN

Menurut Aristoteles, tidak ada satu manusia yang mempunyai ucapan dan tulisan yang sama. Bahasa yang dijadikan sebagai alat komunikasi antarindividu dapat saja tidak bermakna sama sekali apabila bahasa yang digunakan mereka tidak saling memahami. Kesepahaman makna dapat terjadi bilamana kedua orang yang terlibat dalam satu percakapan saling memahami atau mengerti bahasa yang mereka gunakan. Pengalihan arti atau makna yang bahasa yang satu ke bahasa yang lain juga dapat menimbulkan masalah terhadap penggunaannya. Demikian pula halnya dari segi aspek penulisan. Setiap individu memiliki teknik dan cara menulis yang berbeda-beda. Kesulitan akan muncul lebih banyak apabila manusia saling mengkomunikasikan ide atau gagasannya dalam bentuk tulisan.

Setiap orang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda-beda dalam mengungkapkan pengalamannya. Ekspresi yang dialami langsung tidak akan sama kalau kita gambarkan dalam bentuk tulisan, walaupun pengucapan dan tulisannya sama. Misalnya seseorang yang tiba-tiba kaget, secara spontan mungkin berteriak dengan mengeluarkan kata **oh my god** suasana batin yang dirasakan pada saat itu hanya mereka

sendiri yang bisa menakar rasa kagetnya. Apabila suatu waktu orang yang bersangkutan menuliskan pengalamannya pada waktu itu, tentu deskripsi perasaan kaget yang di tuliskan tidak akan sama yang dipahami oleh pembacanya, meskipun menarasikannya secara terperinci.

Berkaitan dengan ilustrasi atau gambaran di atas, maka peran Ilmu Hermeneutik sangat dibutuhkan oleh penulis dan pembaca. Hermeneutik mencakup penafsiran atau interpretasi. Suasana ‘*kaget*’ secara tiba-tiba yang dirasakan secara spontan di ekspresikan dalam bentuk kata-kata. Ekspresi yang dikeluarkan pada saat mengalami rasa ‘*kaget*’ tentu sangat berbeda kalau kita ekspresikan ‘*kaget*’ pada saat kita menuliskannya. Dalam kondisi seperti ini tentu tercipta interpretasi dalam diri seseorang. Dalam pikirannya, berusaha menginterpretasikan rasa ‘*kaget*’ yang dialami sebenarnya, bisa mewakili perasaannya pada saat mereka menuliskan perasaan kagetnya.

Sumaryono (1999) mengatakan peralihan dari pengalaman mental ke dalam kata-kata yang diucapkan dan ditulis mempunyai kecenderungan dasar untuk mengerut dan menyempit. Suatu pengalaman mental - konsep - gambaran (*image*) pada dasarnya kaya akan corak, warna, serta mempunyai nuansa yang beranekaragam. Namun kekayaan dan keanekaragaman ini tidak dapat dicakup seluruhnya oleh sebuah kata atau ekspresi (ungkapan) yang membawa makna yang definitif dan khas. Bila seseorang akan menggambarkan perasaan yang mereka alami, seperti kaget, sedih, gembira ataupun bahagia, ekspresi yang ditunjukkan kepada orang lain benar-benar menunjukkan perasaan yang dialaminya. Berbicara atau menuliskan perasaan yang dialami jauh lebih sederhana dan kurang bila dibandingkan dengan perasaan yang sebenarnya yang kita alami, tentunya hal ini berlaku juga bagi pembaca atau orang lain yang membacanya. Disinilah peran interpretasi, agar hal-hal yang kita gambarkan dalam ucapan atau tulisan dapat menghampiri atau menyerupai keadaan yang sebenarnya.

Hubungan Hermeneutik Dengan Bahasa

Setiap manusia tidak terlepas dari proses berpikir, berbicara dan menulis. Media yang kerap kali digunakan ialah melalui bahasa. Memahami dan menginterpretasikan sesuatu dengan bahasa. Hal inilah yang mendasari para ahli menghubungkan ilmu Hermeneutik dengan bahasa. Pertama kalinya bahasa menjadi pusat pembicaraan filosofis H.G. Gadamer menuliskan bahasa merupakan modus operandi dari cara kita berada di dunia dan merupakan wujud yang seakan-akan merangkul seluruh konstitusi tentang

dunia ini. Selanjutnya, Gadamer sudah menyederhanakan status manusia di dunia ini sebagai bagian yang sama dari dunia itu sendiri. Kita tidak mungkin berbuat apa-apa di dunia tanpa menggunakan bahasa. Bagaimana mungkin kita bergaul satu sama lain bila tidak memakai bahasa.

Filsafat hermeneutika Dalam Linguistik Bahasa Inggris

Makna setiap kata diambil berdasarkan kesepakatan pemakainya. Bahasa yang murni diperoleh pertama kali dari keluarga atau orang tua kita. Kata yang diajarkan pada anaknya sesuai dengan makna sebenarnya, sehingga anak-anak yang baru belajar berbahasa tidak perlu memikirkan makna lain selain dari makna sebenarnya. Seorang anak yang baru mengenal bahasa akan menyerap semua bentuk kebahasaan kemudian ditirukan sesuai dengan hasil penangkapannya. Intonasi cara pengucapan dan mimik yang ditangkap pada saat diajarkan, itulah yang dilakukan dalam proses mengenal bahasa. Seiring dengan perkembangan kebutuhan dan pengetahuan anak, tentunya sudah banyak kata-kata yang mereka dengar dan serap dari orang lain sehingga memerlukan pembelajaran atau interpretasi untuk memaknai setiap kata yang dianggap baru didengar/diketahuinya. Adanya proses interpretasi yang terjadi dalam diri anak, sebenarnya itulah yang dimasukkan dalam ilmu Hermeneutik. Persoalan interpretasi yang terjadi pada seorang anak memungkinkan terjadi proses pemaknaan kata diluar dari makna yang sebenarnya. Kemungkinan hasil interpretasinya tepat, kurang tepat atau sama sekali tidak berhubungan tergantung pengetahuan dan pengalamannya.

Menurut Nasution dan Zaim (2023). Tiga prinsip dasar yang harus diikuti oleh hermeneutika ditetapkan sebagai seni mempelajari setiap aspek pembicaraan, baik itu lisan maupun tulisan. Pertama, pembaca harus memahami "genre" atau gaya pembicara atau penulis; kedua, pembaca harus memahami "sudut pandang" atau "perspektif" pembicara atau penulis. Pengucapan kata 'go' yang diterima seorang anak yang baru belajar bahasa tentunya memaknai sesuai dengan makna sebenarnya 'meninggalkan tempatnya'. Akan tetapi makna 'go' yang dipahami oleh anak yang sudah mendapat pengaruh bahasa dari orang lain (di lingkungannya), tentunya harus menginterpretasikan dulu sesuai kondisi dan waktunya. Hal lain, bisa juga memerhatikan intonasi pengucapan katanya. Kata 'go' yang didengarkan, bisa jadi bermakna 'mengusir' apabila kondisi pada waktu itu terjadi pertengkaran, apalagi ditegaskan dengan intonasi yang agak keras. Sebaliknya, kalau kata 'go' diucapkan oleh seorang ibu yang kebetulan berada disuatu

tempat dengan intonasi pengucapan yang datar saja, tentu makna yang dipahami seorang anak akan berbeda dengan makna 'go' pada ilustrasi kasus di atas.

Kasus lain yang memerlukan interpretasi dalam bahasa Inggris adalah dengan adanya kesamaan bunyi dan tulisan. **Homophone** (perbedaan karakter bunyi akan tetapi memiliki penyebutan yang sama); **Homograph** (kata yang memiliki makna berbeda namun ejaannya sama); dan **Polysemy** (kata yang maknanya berbeda dan ada banyak, namun masih ada kaitannya antara makna-makna yang berlainan tersebut). Berkaitan dengan istilah-istilah dalam ilmu bahasa yang membutuhkan interpretasi makna, berikut akan dijabarkan jenis kata yang membutuhkan interpretasi 'penafsiran' dalam memaknai sebuah kata. **Homophone**. Dalam bahasa Inggris ada beberapa contoh kata yang termasuk kata homophone, seperti: Brake/Break, Cell/Sell, Dye/Die, Flour/Flower, dan Four/For. **Homograph**. Dalam bahasa Inggris ada beberapa kata yang termasuk kata homograph, seperti: Right, Rock, Bat, Ring dan well. **Polysemy**: Light, face, Run, Head, and Key.

Contoh kalimat dalam bahasa tulisan.

Homophone. **Brake** bermakna alat untuk memperlambat laju kendaraan atau rem. Dalam kalimat: the **brake** failed to stop the car. **Break** bermakna memecahkan sesuatu. Dalam kalimat: They **break** the glass. **Sell** bermakna menjual sesuatu. Dalam kalimat: I can **sell** many phones. **Cell** bermakna sel dalam tubuh manusia. Dalam kalimat: the **cell** in human body is really important. **Dye** bermakna warna atau mewarnai sesuatu. Dalam kalimat: He plans to **dye** his hair. **Die** bermakna mati dalam kalimat: Plants **die** without sunlight and water. **Flour** bermakna tepung. Dalam kalimat: this **flour** has best quality. **Flower** bermakna bunga. Dalam kalimat: he gave me a **flower**. **Four** bermakna empat. Dalam kalimat: I have four siblings. **For** bermakna untuk. Dalam kalimat: this letter is **for** you.

Homograph. Dalam bahasa Inggris ada beberapa kata yang termasuk kata homograf, seperti: **Right** bermakna benar. Dalam kalimat: she is **right**. **Right** bermakna kanan. Dalam kalimat: the school is in the **right**. **Rock** bermakna batu. Dalam kalimat: The **rock** is heavy. **Rock** bermakna jenis musik. Dalam kalimat: I like **rock** music. **Bat** bermakna kelelawar. Dalam kalimat: the **bats** are active at night. **Bat** bermakna alat pemukul. Dalam kalimat: you need a bat to play baseball. **Ring** bermakna cincin. Dalam kalimat: the **ring** is so beautiful. **Ring** bermakna arena pertarungan tinju. Dalam kalimat:

they fight on the **ring**. **Well** bermakna sumur. Dalam kalimat: the **well** is very deep. **Well** bermakna: keadaan yang baik. Dalam kalimat: the minister was really **well**.

Polysemy. Dalam bahasa Inggris ada beberapa kata yang termasuk kata polisemi, seperti: **Light** bermakna ringan. Dalam kalimat: the laptop is very **light**. **Light** bermakna Cahaya. Dalam kalimat: the moon **light** is beautiful. **Light** bermakna mudah. Dalam kalimat: the task is **light**. **Face** bermakna wajah. Dalam kalimat: they like my **face**. **Face** bermakna menghadapi. You can **face** the problems. **Face** bermakna kehormatan. Dalam kalimat: she is losing her **face**. **Run** bermakna berlari. Dalam kalimat: I can **run** very fast. **Run** bermakna mengoporasikan. Dalam kalimat: Jhon can **run** the computer. **Run** bermakna berlangsung. Dalam kalimat: the event is **running** for two days. **Head** bermakna kepala. Dalam kalimat: his **head** was hit. **Head** bermakna ketua. Dalam kalimat: Susan is the **head** of English department. **Head** bermakna bagian teratas. Dalam kalimat: the mark is on the **head** of the letter. **Key** bermakna kunci. Dalam kalimat: I lose my house **key**. **Key** bermakna penting. Dalam kalimat: the rule became **key** point. **Key** bermakna jawaban. Dalam kalimat: The **key** to solving this puzzle is finding the hidden clue.

Hermeneutik adalah cara baru untuk “bergaul” dengan bahasa. Bila ‘mengerti’ selalu dikaitkan dengan bahasa. Bahasa membatasi dirinya sendiri. Semua buah pikiran kita harus diungkapkan dengan bahasa yang ada sesuai dengan aturan tata bahasanya yang berlaku. Pengguna bahasa sepatutnya menyesuaikan diri terhadap cakupan ilmu Linguistik dan terpaksa pula mengadakan pembaharuan yang relatif sangat kecil kemungkinannya. (Sumaryono, 1999)

Filsafat hermeneutika dalam Pendidikan bahasa inggris

Pendidikan pada hakikatnya adalah hasil dari proses berfilsafat yang terkait di dalamnya proses, ruang etika dan ruang pragmatis (Nurhayati, 2021). Dalam proses pendidikan pastinya terdapat masalah-masalah pendidikan. Permasalahan pendidikan menghadirkan pertanyaan filosofis dan memerlukan pendekatan filosofis untuk pemecahannya. Pertanyaan tersebut akan dianalisis dengan berbagai pendekatan dan menghasilkan pandangan-pandangan tertentu terhadap permasalahan tersebut dan dibentuk solusi dengan dihidirkannya teori-teori pendidikan yang disusun secara sistematis (Mubarak et al., 2021). Dalam pendidikan bahasa, guru dan siswa merupakan masyarakat pendidikan yang menggali tentang ilmu bahasa. Ditinjau akan pengetahuan

manusia akan bahasa, terdapat filsafat yang begitu dalam disini, bahasa merupakan identitas dan jati diri manusia. Bahasa adalah faktor penentu manusia berbagi dan mengkomunikasikan ilmu lainnya, sehingga dapat terjawab mengapa kita belajar bahasa. Dalam bahasa terkandung budaya manusia dan dapat menggambarkan permasalahan yang terdapat didalamnya. Untuk itu sebagai guru dan dosen memiliki landasan filsafat yang mengarahkan perhatian dan memusatkan kegiatannya untuk merumuskan dasar dan tujuan pendidikan bahasa. Hubungan antara filsafat hermeneutika dan pendidikan bahasa Inggris sangat relevan, terutama dalam konteks pengajaran dan pemahaman teks. Dalam pengajaran bahasa Inggris, siswa sering kali berurusan dengan berbagai jenis teks—baik sastra, artikel, maupun media lainnya. Hermeneutika membantu siswa memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam teks tersebut, mengajarkan mereka untuk melihat konteks dan nuansa berbeda.

Dalam proses pendidikan bahasa baik guru atau dosen dan siswa mahasiswa dituntut kritis dan inovatif. Terjadinya perubahan budaya belajar guru dan dosen lebih kritis memilih materi ajar yang akan disampaikan dan inovatif dalam penyampaian materi ajar dengan menguasai dan memperbaharui media pembelajaran sesuai perkembangan teknologi (Meruntu, 2020). Begitu juga murid dan mahasiswa harus bisa memiliki kemampuan *critical thinking* terhadap materi ajar yang disuguhkan, tidak hanya menerima tapi bisa menelaah dan menganalisa lebih dalam, mencari informasi sebanyak-banyaknya dan mengkritisnya sehingga didapatkan pemahaman dan capaian pembelajaran. Setingkat lebih tinggi adalah kemampuan berinovasi dalam pembelajaran bahasa oleh peserta didik merupakan tujuan baru pendidikan bahasa.

KESIMPULAN

Filsafat Hermeneutik yang merupakan bagian dari Ilmu Filsafat hadir melengkapi kajian ilmu linguistik yang berkaitan dengan interpretasi atau penafsiran sebuah makna kata. Hermeneutik melihat semua objek itu netral, sebab objek tetap objek. Jadi semua bentuk interpretasi mencakup sebuah pemahaman. Untuk membuat sebuah interpretasi, hal yang mendasar yang harus dimiliki adalah kita harus mengerti atau memahami kata itu sendiri sebelum digunakan. Pada hakikatnya, apabila kita sudah mengerti atau memahami kata, sebenarnya kita sudah melakukan proses interpretasi. Dalam Ilmu Hermeneutik, proses mengerti dan interpretasi merupakan lingkaran Hermeneutik.

Dalam pengajaran, tatabahasa pedagogis adalah kebutuhan utama meraih pencapaian belajar agar tercipta keterampilan bahasa. Dengan perkembangan zaman dan teknologi pembelajaran virtual, para guru dan pembelajar membutuhkan tatabahasa pedagogis dalam pembelajaran bahasa asing. Sekaligus keadaan ini memberikan tantangan dalam penyusunan dan perancangan tatabahasa pedagogis ini karena harus bisa beradaptasi dengan perubahan kurikulum dan perkembangan teknologi pembelajaran. Namun, yang lebih utama lagi, guru harus memiliki pemahaman pengetahuan linguistik untuk bisa merancang tatabahasa tersebut sesuai kebutuhan pengajaran bahasa asing khususnya bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiel, V., Zaim, M., Thaha, H. E., & Arpen, R. S. (2023). Filsafat sebagai Landasan Berpikir untuk Pengimplikasian Unsur Linguistik dalam Tatabahasa Pedagogis sebagai Kebutuhan Pengajaran EFL. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(1), 11-22.
- Fuady, M. N. (2015). Hermeneutika Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Tarbiyah Islamiyah*, 5, 20–38. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/jtipai.v5i1.1823>
- Lyons, John. 1987. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Meruntu, O. S. (2020). Hubungan Motivasi Belajar, Bimbingan Akademik dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado. *Jurnal Bahtra*, 1(1). <https://doi.org/10.36412/jb.v1i1.218>
- Mubarok, A. A., Aminah, S., Sukamto, S., Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1). <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.324>
- Nasution, D. S., & Zaim, M. (2023). Mau'izhah: Jurnal Kajian Keislaman Filsafat Bahasa dan Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Kajian Keislaman*, 13(2), 209–220. <https://doi.org/10.55849/jiem.v1i1.1>
- Nurhayati, N. H. (2021). Filsafat Ilmu Peranan Filsafat Ilmu Untuk Kemajuan Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v13i2.409>.

Odlin, T. (1989). *Language transfer: Cross-linguistic influence in language learning*.
Cambridge. Cambridge University Press.

Palmer. Richard E. 1969. *Hermeneutics*. Evanston, Northwestern Uni. Press.

Sumaryono,H. 1993. *Hermeneutik*. Yogyakarta: Kasinius

Sumaryono.,E. 1999. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit IKAPI
Cet.5